

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian–penelitian terdahulu menjelaskan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi penelitian tersebut masih dalam satu ruang lingkup dengan tema yang sama. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Hasil
1.	Fuat Ardyanto tahun 2010	Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus (Retardasi Mental)	Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua pada anak retardasi mental yang memerlukan kebutuhan khusus.	Penelitian tersebut ini difokuskan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tepatnya anak yang mengalami retardasi mental. Pentingnya dukungan sosial yang diberikan orang tua adalah agar kemampuan sosialisasi dan ketrampilan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal sebagai bekal untuk hidup bersama dalam masyarakat, karena hanya dari dukungan tersebutlah yang mampu memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak.

2.	Nurul Hidayati tahun 2011	Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus	Penelitian ini bertujuan ketika menghadapi stresor yang signifikan, keluarga akan melalui proses tertentu yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan beradaptasi hingga mereka dapat menjadi sebuah keluarga yang resilien.	Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana kita dapat mengoptimalkan dukungan sosial dari berbagai support group untuk membantu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3.	Vera Moktanin grum tahun 2014	Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orang tua terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus fisik, sosial, emosi ataupun akademik. Selain itu, untuk melihat apakah ada perbedaan penerimaan orang tua pada anak dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa semus subjek menunjukkan adanya penerimaan terhadap anak dengan komposisi yang berbeda-beda.
4.	Novira Faradina tahun 2016	Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bagaimana seorang ibu memiliki penerimaan diri yang positif ketika memiliki anak berkebutuhan khusus.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan teori Moloengdimana penelitian tersebut bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek.

5.	Dea Indah Melati Tahun 2018	Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berbasis Dukungan Sosial Orang Tua di Komunitas Kartika Mutiara Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang	Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus yang berbasis dukungan sosial orang tua di Komunitas Kartika Mutiara.	Target penelitian ini untuk mengetahui secara langsung bahwa bagaimana upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus dan bagaimana bentuk dukungan sosial orang tua yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus di Komunitas Kartika Mutiara.
----	-----------------------------	---	---	--

Pertama adalah, penelitian yang dilakukan oleh Fuat Ardyanto (2010) yang berjudul “Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus (Retardasi Mental)”. Penelitian tersebut difokuskan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tepatnya anak yang mengalami retardasi mental. Pentingnya dukungan sosial yang diberikan orang tua adalah agar kemampuan sosialisasi dan ketrampilan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal dan sebagai bekal untuk hidup bersama dalam masyarakat, karena hanya dari dukungan tersebutlah yang mampu memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua pada anak retardasi mental yang memerlukan kebutuhan khusus.

Kedua adalah, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati (2011) dengan judul “Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu atau semua anggota keluarga

mengalami penyesuaian dalam pekerjaan mereka, yaitu mengurangi jam kerja, berganti pekerjaan, atau berhenti dari pekerjaan. Banyak ragamnya dalam penyesuaian yang harus dilakukan seringkali memunculkan bermacam gangguan dan stres bagi orang tua. Tingkat stress yang dialami orang tua juga terkait dengan beratnya tanggung jawab perawatan dan pengasuhan anak. Reaksi orang tua memang bervariasi. Adapun dari beberapa orang tua yang dapat mengatasi kondisi tersebut secara realistis, menolak, mengasihani diri sendiri, bersikap ambivalen, merasa bersalah, ataupun membentuk pola ketergantungan dengan si anak. Ketika menghadapi stresor yang signifikan, keluarga akan melalui proses tertentu yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan beradaptasi hingga mereka dapat menjadi sebuah keluarga yang resilien. Sehingga dari penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap kita agar dapat mengoptimalkan dukungan sosial dari berbagai *support group* yang bermanfaat untuk membantu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Ketiga adalah, penelitian yang dilakukan oleh Vera Moktaningrum (2014) yang berjudul “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orang tua terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus fisik, sosial, emosi ataupun akademik. Selain itu, untuk melihat apakah ada perbedaan penerimaan orang tua pada anak dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda.

Keempat adalah, penelitian yang dilakukan oleh Novira Faradina (2016) dengan judul “Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus,

bagaimana seorang ibu memiliki penerimaan diri yang positif ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan teori Moleong dimana penelitian tersebut bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling yaitu dengan mencari informasi kunci, yang dimaksud dengan informasi kunci (*keyinforman*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya. Melalui teknik snowball subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian dan kuat untuk diwawancara.

Hal ini dari berbagai referensi penelitian yang terdahulu, kemudian yang membedakan antara penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangatlah diperlukan guna membangun rasa percaya diri dalam kehidupan sosialnya kelak, sehingga disini peneliti mengambil judul Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Dukungan Sosial Orang Tua Di Komunitas Kartika Mutiara Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak yang mengalami berbagai keterbatasan ataupun keluarbiasaan, mulai dari fisik, mental-intelektual, sosial bahkan emosional dan sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya

dibandingkan anak pada umumnya adalah pengertian dari anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan fisik, perilaku sosial dan emosional (Mangunsong, 1998). Abbey, dkk (2006) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kelainan pada perkembangan fisik, perilaku ataupun emosional sehingga membutuhkan pengawasan kesehatan, pendidikan dan fasilitas khusus dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpaselalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Kalimat lain yang sering dilontarkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pengesahan Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas, merupakan langkah awal bagi penyandang disabilitas untuk memulai perjuangan yang baru untuk bisa hidup ke arah yang lebih baik. Untuk itu, sangat diperlukan keterlibatan semua pihak untuk ikut berperan secara aktif dalam upaya pelaksanaannya, terutama mulai mengubah paradigma penanganan terhadap permasalahan penyandang disabilitas, yang awalnya dengan melaksanakan pendekatan

kesejahteraan sosial telah diubah menjadi pola penanganan dengan pendekatan pemenuhan hak. Tentunya perubahan ini harus didukung dengan adanya fasilitas yang memadai sehingga pemenuhan hak tersebut dapat terwujud.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat (1) tentang Penyandang Disabilitas mengatur bahwa;

“Penyandang disabilitas adalah merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi penuh dan efektif terhadap warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 1997 disebutkan tentang “Penyandang Cacat”. Penyandang cacat seakan merupakan subyek hukum yang dipandang kurang diberdayakan. Istilah “Cacat” memiliki konotasi sesuatu yang negatif. Kata pada kalimat “penyandang” memberikan predikat terhadap seseorang dengan tanda atau label negatif yaitu cacat pada keseluruhan pribadinya. Ternyata pada kenyataannya bisa saja seseorang penyandang disabilitas hanya mempunyai kekurangan fisik tertentu, bukan disabilitas secara keseluruhan.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan individu yang seharusnya mendapatkan hak belajar yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Dengan demikian anak-anak yang memiliki berbagai keterbatasannya, mereka bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dan tentunya hal ini tidak lepas dari keterlibatan yang harmonis antara pemerintah, guru, masyarakat dan orang tua. Anak-anak yang memiliki keterbatasan ini bukanlah anak-anak yang “aneh”.

## 2. Jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa ahli telah mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu:

### a. Tunarungu

Tunarungu adalah istilah bagi anak yang mengalami kesulitan pada kemampuannya untuk mendengar. Karakteristik pada anak tunarungu diantaranya adalah, pada segi fisik tidak menampakkan adanya kelainan pada anak, anak memiliki kemampuan intelektual seperti itulah anak normal. Anak mengalami kesulitan dalam berbicara dan perkembangan bahasa serta prestasi akademik. Dalam kemampuan sosialnya, anak mengalami kesulitan pada saat menjalin hubungan sosialnya.

### b. Tunanetra

Tunanetra adalah istilah bagi anak yang mengalami gangguan pada organ penglihatan. Karakteristik anak tunanetra diantaranya adalah, memiliki kemampuan intelektual, berbahasa dan berbicara yang tidak jauh berbeda dengan anak normal. Anak tunanetra memiliki kepekaan yang lebih baik terhadap lingkungannya, sebab mereka mengembangkan kemampuan indera yang lain seperti mendengar, merasakan dan membau.

### c. Tunawicara

Tunawicara adalah istilah bagi anak yang mengalami gangguan berbicara dan berbahasa. Secara kognitif, anak-anak tunawicara ini memiliki rentang kemampuan kognisi yang tinggi hingga terbelakang. Anak-anak akan mengalami kesulitan ketika diminta untuk



mengekspresikan hasil kemampuan mereka secara verbal. Secara sosial, anak juga akan mengalami masalah. Anak tunawicara dapat merasa terisolasi karena orang lain sulit memahami dengan apa yang sedang mereka katakan. Selain itu, tingkah laku anak tunawicara sendiri seringkali tidak sesuai dengan tuntunan lingkungan.

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah istilah untuk anak-anak yang mengalami hambatan dalam kegiatannya karena akibat dari kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot. Menurut Mangunsong (1998) tunadaksa dibagi menjadi dua kategori, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Anak tunadaksa yang menderita cacat polion atau lainnya sehingga mengalami ketidak normalan dalam fungsi tulang, otot-otot atau kerjasama fungsi otot-otot, akan tetapi anak ini memiliki kemampuan normal.
2. Anak tunadaksa yang memiliki kecacatan sejak lahir atau *cerebral palsy* sehingga mengalami cacat jasmani karena ketidak berfungsiannya tulang otot sendi dan saraf-saraf. Anak tunadaksa ini memiliki intelegensi dibawah normal atau terbelakang. Karakteristik anak tunadaksa adalah, memiliki gangguan pada motorik kasar dan motorik halus. Keadaan sosial-emosi anak juga dapat dipengaruhi oleh respon, sikap dan penerimaan masyarakat.

e. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah keadaan dimana anak memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami penurunan fungsi perilaku adaptif.

f. Tunalaras atau *Behavior Disorder*

Tunalaras atau *Behavior Disorder* merupakan istilah kondisi dimana anak mengalami gangguan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.

g. *Learning Disabilities*

*Learning Disabilities* merupakan istilah anak yang mengalami gangguan pada salah satu proses dasar psikologi, terkait dengan pemahaman dan penggunaan bahasa dalam berbicara dan menulis.

h. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan istilah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian. Anak yang mengalami ADHD memiliki ciri-ciri utama adalah tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif.

i. Autis

Autis merupakan kondisi anay yang memiliki gangguan dalam perilaku, interaksi sosial dan komunikasi. Anak yang mengalami autis memiliki gejala pada umur dibawah 3 tahun mengalami kesulitan berbicara, tidak melakukan kontak mata dan melakukan gerakan berulang-ulang. Anak autis mengalami gangguan kelainan yang sangat

tampak dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain dan perilakunya.

j. Anak Berbakat Intelektual

Anak berbakat intelektual adalah anak yang mempunyai kemampuan yang sangat baik untuk menangani fakta, ide atau hubungan.

Menurut paparan diatas adapun kategori pengelompokan anak berkebutuhan khusus menjadi tiga jenis antara lain sebagai berikut:

1. Anak berkebutuhan khusus fisik yang meliputi: tunanetra, tunarungu, tunawicara dan tunadaksa.
2. Anak berkebutuhan khusus sosial-emosi yang meliputi: tunalaras, autisme, dan ADHD.
3. Anak berkebutuhan khusus kognitif atau akademik yang meliputi: anak berbakat intelektual, *learning disabilities* dan tunagrahita.

Berikut adalah penjelasan dari peneliti bahwa penelitian ini, anak berkebutuhan khusus dengan bakat intelektual tidak dijadikan sebagai subjek dalam penelitian, alasannya dikarenakan anak yang memiliki bakat intelektual merupakan anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dalam segala hal sehingga tidak memiliki hambatan dalam perkembangan, dan pada Komunitas Kartika Mutiara ini besar kemungkinan anak berkebutuhan khususnya meliputi tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan autis.

## **C. Dukungan Sosial**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2010:266) bahwa dapat mengartikan dukungan sosial adalah sebagai pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang sedang mengalami masalah dari orang lain yang memiliki hubungan sangat dekat (saudara atau teman). Yang dimaksudkan disini dalam pemberian bantuan atau pertolongan merupakan sebuah bentuk dukungan oleh orang-orang terdekat kepada individu yang sedang memiliki masalah. Kemudian menurut Gottlieb (1985) dukungan sosial merupakan bantuan atau nasihat yang diberikan berdasarkan dari keakraban sosial terhadap lingkungan sosial.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang berasal dari orang lain yaitu yang berupa bantuan verbal maupun non verbal dan memiliki hubungan yang sangat dekat seperti keluarga, saudara maupun teman. Dengan diberikannya dukungan ini maka, seseorang individu merasa lebih dicintai, dihargai, di perdulikan dan bisa merasa menjadi bagian dari lingkungan sosialnya sendiri.

### **2. Jenis Dukungan Sosial**

Menurut House (dalam Smet, 1994:136-137) bahwa dapat membagi dukungan sosial menjadi 4 jenis, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Dukungan Sosial Emosional**

Dukungan sosial emosional ini Dukungan sosial emosional dapat membuat orang yang bisa menerimanya akan merasa dipahami dan diterima keberadaan dan keadaannya.

b. Dukungan Sosial Penghargaan

Dukungan sosial penghargaan merupakan bentuk ungkapan apresiasi positif untuk orang tersebut. Dukungan sosial penghargaan merupakan bentuk mengembangkan harga diri dan rasa percaya diri terhadap orang yang menerimanya.

c. Dukungan Sosial Intrumental

Dukungan sosial intrumental merupakan bentuk dukungan bantuan yang diberikan secara langsung. Dukungan sosial instrumental bisa membuat individu lebih siap dalam menghadapi segala masalahnya.

d. Dukungan Sosial Informasi

Dukungan sosial informasi juga merupakan bentuk nasihat, saran dan petunjuk. Dukungan seperti ini dapat memberikan arah kemana kita bertindak dan menginspirasi untuk bersikap dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan penjelasan jenis dukungan sosial yang telah dipaparkan diatas diharapkan peneliti dapat menjadikan acuan dalam penyusunan pedoman dalam penelitiannya yang mana jenis dukungan sosial yang ada ini mampu mengetahui dari mana saja bentuk dukungan sosial yang di dapatkan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus ini dalam proses upaya meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus berbasis dukungan sosial orang tua.

### 3. Sumber Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (dalam Neta Sepfitri, 2011:31) bahwa sumber dukungan sosial dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang selalu ada dalam hidupnya, yang selalu bersama dan mendukungnya. Contohnya: keluarga dekatnya, pasangannya (suami atau istri) serta teman dekatnya.
- b. Dukungan sosial bersumber dari individu lain yang mungkin sedikit berperan di dalam hidupnya dan lebih cenderung bisa mengalami perubahan yang sesuai dengan waktunya. Contohnya: teman kerjanya, sanak keluarganya, serta teman dari sepergaulannya.
- c. Dukungan sosial bersumber dari individu lain yang mungkin kecil kemungkinan dalam memberikan dukungannya akan tetapi memiliki kedudukan yang bisa membuat lekas berubah. Contohnya adalah tenaga profesional seperti dokter ataupun psikolog.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dukungan sosial yang dapat diterima oleh seseorang individu bisa bersumber darimana saja yang terutama adalah orang-orang yang memiliki kedekatan dan keakraban terhadap individu yang sedang mengalami masalah, seperti halnya keluarga, teman dekat dan lingkungan sosial individunya itu sendiri.

#### **D. Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus**

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi banyak faktor antara lain, dukungan sosial orang tua dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua ke anaknya. Orang tua yang bisa memberikan dukungan sosial dengan baik terhadap anaknya dan memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak bisa membantu anak dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya. Kepercayaan diri adalah keterampilan yang dimiliki individu agar yakin terhadap kemampuannya dan bisa melakukan apapun yang mereka inginkan dalam kehidupannya serta realistis (Goel & Aggarwal, 2012). Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang didapat dari pengalaman hidup (Lauster, dalam Ghuftron, 2010).

Masing-masing pemaparan tentang kepercayaan diri bisa ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah suatu pandangan melihat kemampuan yang dimiliki dengan positif dan bisa melakukan apapun yang diinginkan dengan tidak bergantung terhadap orang lain untuk melakukan sesuatu dan dapat diartikan bahwa setiap orang dapat mandiri dan rasa percaya diri akan muncul dari pengalaman-pengalaman yang sudah dilaluinya. Adapun aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lautser (dalam Gufron, 2010). Seseorang mempunyai kepercayaan diri yang baik merupakan seseorang yang antara lain adalah:

1. Meyakini akan kemampuan yang kita miliki.
2. Optimis, merupakan sikap positif yang mana seseorang selalu melihat baik terhadap kemampuannya.
3. Objektif, merupakan pengetahuan yang sama dan tidak berdasarkan apa yang dipikirkan terhadap dirinya sendiri.

4. Bertanggung jawab, merupakan sikap mengiyakan hasil terhadap apa yang sudah kita lakukan.
5. Rasional dan realistis, merupakan sikap menunjukkan terhadap pendapat ataupun keinginan yang dapat diterima di dalam lingkungan hidup.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain sebagai berikut:

1. Pertama konsep diri, bahwa kepercayaan diri dimulai dengan adanya perkembangan konsep diri dan dihasilkan dari adanya perkembangan pergaulan dan hasil interaksi.
2. Kedua harga diri, bahwa harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri kita sendiri.
3. Ketiga pengalaman, merupakan faktor yang bisa membawa dampak munculnya terhadap rasa percaya diri karena suka dan duka yang telah dilewati dan bisa mengembangkan rasa percaya diri untuk menjadi lebih baik lagi.
4. Pendidikan, merupakan faktor yang juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri terhadap seseorang, baik dan tidaknya pendidikan dapat membuat kepercayaan diri menjadi baik dan buruk (Gufron, 2010).

Berikut adalah faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang antara lain adalah dukungan sosial yang berasal dari:



1. Yang pertama adalah orang tua, perilaku dan pola asuh terhadap anak serta dukungan yang baik dari orang tua dapat membantu dalam menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak.
2. Yang kedua adalah teman, bahwasannya teman yang seusia juga dapat membantu dalam proses meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak.
3. Dan yang ketiga adalah guru, salah satu orang yang juga dapat memberikan dukungan terhadap anak dalam lingkungan sekolahnya, jadi anak akan memiliki rasa kepercayaan diri dengan baik. (Ernawati, Rasni & Hardiani, 2012).

#### **E. Peran Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus**

Peran penting orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan alasan anak merasa bahwa anak tersebut dilindungi, diberikan kasih sayang, merasa nyaman, serta didukung, di berikan dorongan dan sikap kritis yang dapat membangun anak-anaknya. Sebenarnya menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini sangat tidaklah mudah. Maka dari itu orang tua yang dapat menerima keadaan anaknya tersebut adalah orang tua yang bisa mengakui segala keterbatasan yang dimiliki anak dan mereka berusaha untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak tanpa harus memaksanya.

Dukungan penuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya sering ditandai dengan ketulusan memberikan kasih sayangnya, kesabaran dalam mendidik dan membimbing serta selalu memperhatikan perkembangan

kemampuan dan minat yang ada di dalam anaknya. Adapun bentuk dan aspek dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang anak lakukan.
2. Selalu berusaha untuk meningkatkan perkembangan terhadap anak.
3. Selalu memenuhi kebutuhan secara fisik maupun psikis anak.
4. Selalu menjalin komunikasi secara baik dan bijaksana.
5. Tidak diperkenankan selalu membandingkan dan membedakan dengan anak yang lainnya.
6. Selalu memberikan semangat, bimbingan dan motivasi terhadap anak.
7. Tidak melulu menuntuk dan memaksakan kehendak terhadap anak.
8. Selalu menjadi teladan dan mencontohkan anak dengan selalu berperilaku baik.

Anak merupakan anugerah yang Tuhan telah berikan kepada makhluk-Nya. Kehadiran anak ditengah-tengah keluarga juga merupakan suatu yang sangat dinantikan dan membahagiakan. Akan tetapi, kebahagiaan tersebut dapat berubah menjadi sebuah hal yang sangat kurang mengenakkan, jika anak yang telah kita nantikan terlahir dengan keadaan yang tidak sempurna seperti anak pada umumnya atau memiliki kebutuhan khusus. tentunya keadaan seperti inilah yang menjadikan beban terberat bagi kedua orang tua tersebut baik secara fisik maupun mentalnya.

Keadaan seperti inilah yang membuat kedua orang tua merasakan rasa tidak yakin terhadap dirinya sendiri, sedih, merasa bersalah, kecewa, bahkan marah dan menyangkalnya. Tidaklah mudah untuk orang tua untuk langsung bisa menerima kondisi yang dialami anak-anaknya. Kedua orang tua pasti telah

mengalami masa yang paling sulit hingga pada akhirnya orang tua tersebut dapat mendukung penuh keadaan anaknya meskipun tidak seperti anak pada umumnya. Adapun orang tua tersebut telah melewati prosesnya tidak dengan mudah.

Dukungan penuh yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ini tidak hanya semata-mata kasihan, akan tetapi bentuk dukungan sosial yang selalu diberikan kepada orang tua yang hebat ini merupakan bentuk dukungan yang diberikan agar anaknya kelak bisa melakukan kegiatan diluar lingkungannya dengan baik yang berguna merubah pola pikir masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus selalu dianggap merepotkan orang lain, masih sering kali juga masyarakat menganggap bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan aib dan kutukan sehingga masyarakat sering kali menghindar, menolak sampai bertindak yang tidak wajar (Widarningsih, 2011).

